

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati sangat tinggi, ditunjang dengan memiliki garis pantai sekitar 81.000 km dan terdiri dari 17.500 pulau yang dihubungkan oleh lautan (Arief, 2003). Tak dapat dipungkiri Indonesia menyimpan aset kekayaan alam yang begitu besar baik itu di daratan maupun di lautan, salah satunya di wilayah pesisir. Pesisir merupakan wilayah perbatasan antara daratan dan laut, memiliki hubungan interaksi antara sesama makhluk hidup dengan berbagai karakteristik ekosistem yang berbeda seperti ekosistem terumbu karang, hutan mangrove, padang lamun, pantai berpasir dan lain-lain, sehingga menjaga kestabilan wilayah pesisir. Jika diolah dan dikemas dengan baik Indonesia akan menjadi negara dengan sektor pariwisata yang patut diperhitungkan.

Menurut Dahuri (2003) keanekaragaman hayati yang dijumpai di wilayah pesisir Indonesia terdiri dari tiga tingkatan yaitu keanekaragaman genetik, keanekaragaman spesies, dan keanekaragaman ekosistem. Salah satu keanekaragaman yang sering dijumpai di pesisir adalah ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove memiliki struktur vegetasi yang khas, menyusun beberapa karakteristik secara berurutan seperti pohon, Pancang, Tiang, Semai dan perkecambah sehingga membentuk suatu rangkaian zona tertentu. Terdapat beberapa zonasi yang mempengaruhi jenis-jenis vegetasi mangrove seperti zonasi *Avicennia*, *Rhizophora*, *Brugueria*, dan *Nypah*. Zonasi tersebut memiliki karakteristik yang menonjol di daerah struktur vegetasi mangrove diantaranya adalah jenis tanah berlumpur, berlempung atau

berpasir, lahan tergenang air laut secara periodik, menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat seperti dari sungai, mata air dan air tanah, memiliki akar yang kuat.

Struktur vegetasi mangrove memiliki fungsi yang begitu penting bagi keberlangsungan makhluk hidup disana baik secara fisik, ekologi, dan ekonomi. Secara fisik, vegetasi mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari pengaruh gelombang laut, membentuk daratan. Secara ekologi vegetasi mangrove berfungsi sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah pemijahan (*spawning ground*), dan tempat mencari makan (*feeding ground*) bagi beranekaragam biota perairan seperti ikan, udang, dan kepiting (Nursal *et al.*, 2005).

Selain memiliki fungsi fisik dan ekologi, vegetasi mangrove juga mempunyai fungsi ekonomi yaitu sebagai penghasil keperluan rumah tangga, penghasil keperluan industri, dan penghasil bibit (Rositasari *et al.*, 2010). Melihat begitu besar peran dan manfaat dari hutan mangrove tidak sedikit fauna yang dapat berasosiasi dengan tumbuhan mangrove dan sekitarnya, sehingga menghasilkan nutrisi bagi organisme ditunjang dengan beragamnya jenis vegetasi mangrove yang menjadikan kawasan vegetasi mangrove menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi makhluk hidup lainnya.

Menurut Arief (2003) terjadinya keanekaragaman jenis pada vegetasi mangrove tergantung dari faktor lingkungan fisik yaitu jenis tanah, terpaan ombak, dan penggenangan oleh air pasang. Selain itu, keanekaragaman jenis pada vegetasi mangrove juga berdasarkan pada tempat tumbuhnya dan dibedakan dalam beberapa zonasi. Faktor lingkungan yang turut mempengaruhi terjadinya pertumbuhan diantaranya adalah suplai air tawar dan salinitas, stabilitas substrat, pasokan nutrient (Dahuri, 2003).

Ciri pertumbuhan mangrove yang sangat baik adalah mempunyai tajuk yang tingginya 40 m dan membentuk suatu jalur yang lebarnya 40 m (Stennis, 1978). Menurut Setyawan *et al.* (2002) perubahan fisik di hutan mangrove seperti pengeringan, pembangunan kanal-kanal air dan pemakaian pupuk dalam pengelolaan tambak dapat menyebabkan perubahan habitat mangrove sehingga struktur vegetasi mangrove dapat berubah-ubah.

Struktur vegetasi mangrove di Muara Marunda Kecamatan Cilincing Kota Administrasi Jakarta Utara memiliki luas 514 km persegi, kini hanya tersisa seluas 3 Km persegi. Saat ini di pantai muara marunda mangrove salah satunya dijumpai dalam jumlah relatif kecil disekitar RW 07. Mengingat begitu penting peran dan manfaat mangrove perlu kiranya menerapkan prinsip menjaga, mempelajari dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin. Salah satunya dapat dilakukan dengan mempelajari struktur vegetasi mangrove dan nantinya hasil yang diperoleh akan membantu kebijakan yang diperlukan dalam menentukan pengelolaan dan pengendalian aktivitas manusia sehingga menghasilkan keseimbangan yang baik antara ekosistem mangrove dan aktivitas manusia, khususnya di Pantai Muara Marunda Kota Administrasi Jakarta Utara.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu: Bagaimanakah struktur vegetasi mangrove di Pantai Muara Marunda Kota Administrasi Jakarta Utara.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui struktur vegetasi mangrove di Pantai Muara Marunda Kota Administrasi Jakarta Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu bahan informasi mengenai keanekaragaman jenis mangrove dari struktur vegetasi di Muara Marunda Kabupaten Jakarta Utara, sehingga dapat membantu dalam menentukan kebijakan yang diperlukan dalam pengelolaan dan pengendalian aktivitas manusia.

E. Hipotesis

Struktur vegetasi mangrove di Pantai Muara Marunda Kota Administrasi Jakarta Utara memiliki jenis mangrove yang beragam, dengan tingkat keanekaragaman yang berbeda.

